

KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* TERHADAP KEDUA ORANG TUA YANG SUDAH BERPISAH

Luluk Fikri Zuhriyah¹

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 5 Mei, 2021

Revised 30 Mei, 2021

Accepted 11 Juni, 2021

Keyword:

Broken home

Komunikasi Interpersonal

Remaja

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal seorang remaja yang sedang mengalami kasus broken home yang banyak sekali kita jumpai. Penggunaan metode penelitian dalam studi ini yaitu metode kualitatif deskriptif dimana dengan cara konselor mengamati keseharian klien. Hasil penelitian ini menunjukkan konseli tetap merasakan kesedihan dan merasa sepi di beberapa keadaan yang membuat mereka menjadi seorang yang pendiam dan tertutup. Komunikasi yang baik yang terjalin dalam keluarga akan mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga.



© 2021 Luluk Fikri Zuhriyah. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Luluk Fikri Zuhriyah

Email: elfikrizz@yahoo.com

Pendahuluan

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru (Lestari, 2012). Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Suprajitno, 2004). Pada dasarnya tujuan membangun keluarga merupakan untuk memunculkan rasa nyaman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik. Hal

ini menggambarkan salah satu pembentuk ketahanan dalam membangun keluarga sejahtera.

Keluarga dikatakan sebagai institusi pertama di mana seseorang mulai melengkapi dirinya untuk tumbuh. Memiliki keluarga yang sehat dan bahagia adalah apa impian semua orang, akan tetapi ada pula keluarga yang tidak berhasil. Ada keluarga tanpa ayah, ibu, dan anggota lainnya tetapi tetap berjalan dengan baik (Saikia, 2017). Namun, ada pula keluarga yang rentan dengan broken home ketika terjadi perceraian. Persoalan yang melatar belakngipun semakin komplit. Faktornya tentu sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga. Idealnya seorang anak diasuh dalam keluarga yang utuh terdiri dari ayah dan ibu. Namun kondisi di lapangan, ternyata tidak semua anak menerima kasih sayang sepenuhnya dari orang tua yang disebabkan berbagai faktor, atau sering didengar dengan istilah broken home. Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah anak di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat tempat tinggalnya (Sofyan & Willis. 2008).

Persoalan broken home bisa dibahas dan dianalisis berdasarkan berbagai pandangan. Antara lain bisa dianalisis menurut pandangan agama yang lebih menekankan berdasarkan nilai-nilai normatif, dan psikologi sosial sebagai disiplin ilmu terapan, bisa dianalisis berdasarkan pandangan dan teori, demikian juga halnya bila dilihat menurut perspektif sosialogis yang lebih bersifat fenomenal dan emperis. Artinya amalisisnya lebih berdasarkan apa yang terjadi, seperti faktor-faktor sosial yang lebih fenomenal (Aziz, 2015). Pada kajian ini, penulis mengambil dari segi komunikasi Interpersonal yang dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya. Peranan (*role skills*), dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Sedangkan teknik pengumpulan data alam penelitian ini dengan menggunakan

wawancara mendalam (*depth interview*) pada orangtua baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal seataap lagi dengan anak remajanya berusia 11-24 tahun dalam keluarga Broken Home di Surabaya (Sumardijati, 2012).

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan harmonis, penuh kasih sayang, dan peduli. Lingkungan paparan pertama dan paling umum bagi anak-anak adalah keluarga. Pembentukan kepribadian, serta proses pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari masa ini. Mereka akan menjadi faktor penentu dalam kehidupan masa depan anak yang siap membuat keputusan sendiri dan menjadi orang yang cakap (Muthmainnah, 2012). Proses ini dapat dimulai sesegera mungkin, tergantung pada lingkungan di mana anak tumbuh. Kepribadian dan karakteristik anak tercermin dalam mekanisme kehidupan keluarga. Komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya terkait dengan seberapa sering anak berkomunikasi, tetapi juga cara anak berkomunikasi. Dalam hal ini, Anak membutuhkan keterbukaan, empati, rasa saling percaya, kejujuran, dan kebaikan (Ruli, 2020).

Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut healthmeup.com (dalam Kusumaningrum, 2015) terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban perceraian orangtuanya. Delapan dampak tersebut adalah penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, terkena tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas.

Fenomena sosial seperti ini sudah sangat sering terjadi di lingkungan sekitar kita semua. Terdapat beberapa keluarga yang dulunya keadaan utuh serta suka membaur dengan masyarakat sekitar, akibat mengalami perceraian anak mengalami beberapa perubahan. Di lingkungan sekitar kita banyak kita jumpai yang sering terjadi pada anak broken home ini. Anak dari korban perceraian mengalami kendala komunikasi dan krisis

kepercayaan pada salah satu orang tuanya sejak orang tuanya berpisah. Padahal sebelumnya mereka masih menjadi keluarga yang harmonis dan mempunyai komunikasi yang baik.

Broken home merupakan suatu masalah yang tidak boleh diacuhkan karena berakibat fatal terhadap perkembangan psikologi anak, perilaku dan juga keimanan anak sehingga perlu diatasi, dibina agar tidak menjadi masalah yang besar dan menjadi jembatan untuk memperkuat keimanan anak. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami pengalaman Komunikasi Intrapersonal Remaja Korban Broken Home Terhadap kedua Orang Tua Yang Sudah Berpisah serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban Broken Home dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Harapan penelitian ini, meskipun ada banyak anak remaja yang mengalami kasus Broken Home mereka harus tetap menjalani hidup sebaik – baiknya dan tidak menyimpang ke hal yang negatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (*case study*) misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian berpusat pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Dalam penelitian ini bersifat subjektif institusi dan masyarakat sebagai instrumen yang bersinggungan langsung dengan peneliti. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Jika dilihat dari segi permasalahan yakni untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak broken home. Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap dan mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Data yang ditemukan bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut

seorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya (Usman, 2009). Sumber data penelitian ini meliputi, data primer dari hasil wawancara dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak yang merupakan anggota dari keluarga broken home. Sedangkan, data sekunder berupa buku, majalah, koran, dokumen resmi, dokumen pribadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992)

Hasil dan Pembahasan

Konsep Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Broken Home dengan Orang Tua

Komunikasi interpersonal melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ini dapat mencakup semua aspek komunikasi, seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non-verbal, dan lain-lain. Konsep penting dari komunikasi interpersonal berfokus pada perilaku komunikasi ketika individu berpartisipasi, seperti interaksi kelompok. Relasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah relasi antara kelompok-kelompok secara tengok muka, yang memungkinkan setiap pesertanya mengerti balasan orang lain secara langsung baik verbal ataupun non verbal.

Komunikasi interpersonal mempunyai empat tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) mengurangi kesepian, kontak dengan sesama manusia akan mengurangi kesepian. dalam hal mengurangi kesepian, orang berusaha menjaga diri pakai memiliki banyak kenalan. Satu koneksi yang pada biasanya berdampak lebih baik; (2) mendapatkan rangsangan, manusia membutuhkan stimulasi atau rangsangan. Bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran. Kontak manusia adalah salah satu cara terbaik untuk mendapatkan rangsangan ini; (3) mendapatkan pengetahuan diri, sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusialah kita belajar mengenal diri kita. Persepsi kita tentang diri kita sendiri sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan pikirkan tentang diri kita sendiri (4) memaksimalkan kesenangan, alasan paling umum untuk berada dalam suatu hubungan adalah kita mencoba menjalin hubungan dengan orang lain untuk

memaksimalkan kesenangan kita. Kita perlu berbagi perasaan kita dengan orang lain tentang nasib baik emosional atau fisik.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi adalah hal yang penting dalam hidup, karena tanpa komunikasi manusia tidak akan pernah tahu apa yang terjadi di dunia dalam maupun luar bahkan tidak pernah mengetahui seperti apa dirinya atau orang lain jika tidak ada komunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi adalah sebuah pesan yang disampaikan kepada seseorang dengan maksud dan tujuan. Komunikasi juga bisa sebagai sebuah interaksi, yaitu interaksi yang terjadi dalam kelompok, terutama dalam hubungan keluarga tujuannya agar keluarga itu bisa terbina dengan baik. Dalam konteks itu, seorang anak harus mengerti dan mematuhi perintah yang disampaikan oleh orang tuanya, begitu pula sebaliknya orang tua harus memberikan ajaran yang baik kepada anaknya. Keluarga adalah tempat seorang anak, ibu, dan ayah saling berbagi (Rakhmawati, 2015)

Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua untuk mengontrol, memantau dan mendukung anaknya. Anda dapat secara positif atau negatif mengenali perilaku orang tua bahwa anak Anda memberikan kontrol, pengawasan, dan dukungan, termasuk cara orang tua berkomunikasi. Ada empat panduan untuk komunikasi yang efektif dalam keluarga yaitu: (1) mengelola keseimbangan peran dalam hubungan keluarga. Salah satu panduan terpenting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga yang sehat adalah menciptakan keadilan peran keluarga. Tanggung jawab ini di emban oleh seluruh anggota keluarga, bukan tanggung jawab ayah atau ibu saja. Penghargaan adalah elemen yang diinginkan dalam sebuah hubungan. Misalnya afeksi dan dukungan sosial yang timbul dalam keluarga; (2) membuat pilihan sehari-hari untuk menguatkan keintiman. Panduan terpenting kedua untuk menguatkan komunikasi dalam keluarga adalah kepekaan melihat kondisi keluarga sebagai refleksi pilihan yang diambil oleh anggotanya. Secara spesifik keluarga cenderung fokus pada hal-hal besar, seperti ketika sedang menangani konflik serius. Padahal hal-hal kecil sering kali dapat mempererat hubungan dalam keluarga. Dampak dari hal-hal kecil bila sering dilakukan dapat menciptakan pilihan yang bisa meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga; (3) menunjukkan rasa menghargai dan perhatian. Agar tercipta keluarga yang saling cinta dan memuaskan, anggota keluarga harus

menunjukkan bahwa mereka secara konsisten menghormati dan memerhatikan anggota lain; (4) jangan terluka hanya karena hal kecil. Kita semua pasti memiliki kebiasaan pribadi yang mungkin tidak disukai oleh orang lain. Mungkin kita tidak tahu bahwa ada anggota lain yang terganggu dengan aktivitas kita. Kadang kita jarang mempertimbangkan perasaan anggota lain. Namun kita dapat membantu pasangan untuk mengurangi kelemahan yang ia miliki. Perspektif yang diambil ikut mempengaruhi persepsi dan perasaan yang dialami (Wahlroos, 1988).

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa unsur yang dimiliki sebagai berikut: (a) keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan masa kini tersebut; (b) empati (*emphaty*), yaitu merasakan yang apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada penerima pesan. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan; (c) dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi. Dalam hal ini perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi yang lebih dari komunikator; (d) rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif. Kesetaraan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk di sumbangkan (Patriana, 2014).

Dampak Menjadi Remaja Korban Broken Home

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia. Namun, tidak jarang dalam prosesnya mengalami kegagalan yang berakhir dengan perceraian. Tentu hal ini berdampak pada kehidupan anak. Bahkan tidak jarang ada yang berperilaku menyimpang, karena kurangnya perhatian keluarga. Dengan kondisi psikologis anak yang labil, mereka mencari pelampiasan kepada hal – hal yang berdampak negatif. Tidak heran jika ada beberapa anak broken home yang terjatuh kasus kenakalan remaja atau pun kehilangan jati dirinya. (hasil observasi dengan konseli seorang remaja berusia 17 tahun yang kehilangan jati dirinya dan menjadi sangat tertutup).

Keluarga broken home merupakan salah satu sumber utama penyebab tingginya kasus kenakalan remaja. Hal ini disebabkan perpecahan pada struktur dan hubungan sosial di keluarga tersebut. Dampak juga dirasakan pada anak broken home di lingkungan tempat tinggal konselor. Keterangan yang diberikan oleh salah satu Ibu yang mengalami perpecahan keluarganya, terlihat bahwa ia akan bertanggung jawab atas semua kebutuhan anaknya. Namun, tanpa sadar ia tidak memenuhi kasih sayang terhadap anak. Hal ini disebabkan kesibukannya dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial. Dampaknya, anak mengalami kesepian dan mencari kesenangan dengan cara yang salah (wawancara dengan ibu konseli pada 20 Juni 2021).

Berbeda dengan keluarga broken home yang tetap harmonis. Orang tua memiliki suatu komitmen untuk tetap mengasuh anak secara baik dan sepakat tetap terlihat harmonis. Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Anaknya yang mengalami broken home mengalami dampak buruk pada perceraian orang tuanya. Anak broken sering kali mendapat tanggapan yang negatif di masyarakat, bahkan ada yang di kucilkan oleh lingkungan tempat tinggal. Namun, perlu kita ketahui hal ini disebabkan orang tua yang kurang memperhatikan dan terkesan cuek dengan anaknya (wawancara dengan ibu konseli pada 6 Juli 2021).

Anak broken home akan memiliki sikap sinis dan rasa tidak percaya terhadap sebuah hubungan. Rasa tidak percaya diri tersebut bisa timbul pada orang tua atau pasangannya kelak. Kecemasan ini dapat membuat mereka sulit untuk melakukan interaksi sosial dan terlibat dalam kegiatan apa pun yang sifatnya berkelompok. Berdasarkan pernyataan dari salah satu informan. Diketahui bahwa dampak yang ia dapatkan ada yang bermacam-macam. Sisi positifnya, ia jadi mengacu diri untuk bisa menjadi yang lebih baik, tidak mau di pandang mata oleh masyarakat sekitar bahwa ia anak broken home. Namun, dampak buruk yang ia dapat adalah khawatir hal-hal yang akan terjadi di masa depan (wawancara dengan konseli yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 2021).

Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua, secara langsung atau pun tak langsung berpengaruh terhadap anak. Saat anak menyadari adanya perpecahan di keluarganya, tentu akan benar-benar membuatnya merasa sedih. Hal ini dikarenakan apa yang sudah dilalui dan kenangan indah bersama keluarga tidak dapat terulang kembali. Untuk itu perlu adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak. Hal ini akan membuat anak akan mengerti tentang apa yang menjadi harapan orang tua dengan segala kasih sayang. Hanya komunikasi dan perhatian yang baik dapat memberikan rasa aman pada anak. Dalam hal pendidikan akan menjauhkan anak dari perilaku yang menyimpang baik di rumah maupun di sekolah. (wawancara dengan ibu konseli pada tanggal 20 Juni 2021)

Dari semua penjelasan di atas, dampak anak broken home memiliki suatu kualitas yang berbeda antara keluarga broken home baik yang tidak harmonis maupun harmonis. Hal tersebut dapat diartikan sebagai berikut: keluarga broken home harmonis memiliki suatu kualitas yang baik meski orang tua yang sudah bercerai. Pertama, komunikasi interpersonal orang tua dan anaknya berjalan sangat baik. Kedua, dampak menjadi anak broken home bisa positif dan negatif. Dampak positif yaitu anak mendapatkan dukungan dari diri sendiri untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik dan mau mengubah persepsi masyarakat. Dampak buruk yaitu, munculnya rasa kekhawatiran akan masa depannya. Ketiga, keterbukaan dalam hubungan anak dan orang tua tetap terjadi. Dengan adanya suatu rasa terbuka membuat anak tidak akan sungkan menceritakan suatu masalah yang

mereka hadapi. Keempat, intensitas pertemuan yang masih tetap terjadi antara anak dan orang tua.

Keluarga broken home yang tidak harmonis memiliki suatu kualitas yang kurang baik. Pertama, komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya jarang dilakukan hanya sekedarnya. Kedua, anak yang kurang mendapatkan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan melakukan perilaku menyimpang. Ketiga, tidak adanya keterbukaan dalam diri anak dengan orang tuanya begitu juga sebaliknya. Keempat, intensitas tatap muka yang jarang dikarenakan kesibukan masing-masing. Kelima, tidak adanya rasa kompak dalam mendidik.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada seorang remaja dari keluarga yang retak atau *Broken Home*. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, atau pun lingkungan dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan seseorang. Dampak yang dialami subjek saat keadaan keluarga berubah, konseli merasa sakit hati, bingung, dan kecewa. Konseli memiliki cara untuk mengatasi perasaan tersebut. A cenderung menutup diri dan berdiam dikamar untuk berusaha menerima keadaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan mengenai pengalaman Komunikasi Intrapersonal remaja yang menjadi korban *Broken Home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *Broken Home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Informan yang diwawancarai adalah anak remaja Broken Home yang tidak terjerumus kedalam hal yang negatif seperti bunuh diri, narkoba atau hal yang lainnya. Konseli adalah pribadi yang dewasa yang ingin maju dan membuat hidup mereka lebih baik. Proses komunikasi keluarga Broken Home konseli tersebut masih dapat berjalan dengan baik, namun hanya pada orang tua yang tinggal bersama dengan anak-anak, sementara orang tua yang sudah berpisah sudah mulai jarang dilakukan. Komunikasi Interpersonal (antar pribadi) remaja pada keluarga brokenhome bersifat positif, karena komunikasi interpersonal sering dilakukan konseli, maka perkembangan mereka pun lebih baik. Akan tetapi konseli tetap merasakan kesedihan dan merasa sepi di beberapa keadaan yang membuat mereka menjadi seorang yang pendiam dan tertutup. Akan tetapi ibunya selalu mengupayakan agar komunikasi interpersonal bisa tetap diterapkan.

Konseli tersebut akhirnya menjalani kehidupannya dengan baik dan dikelilingi hal positif, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak Broken Home terjerumus ke dalam hal yang negatif dan komunikasi interpersonal sangat membantu seseorang untuk tidak menutup diri dan menjadi lebih baik. Komunikasi yang baik yang terjalin dalam keluarga akan mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga.

Daftar Pustaka

- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1).
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar manusia Edisi Kelima*. Professional Books.
- Ghaisa, S. S. R. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Orang tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin). *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28–35.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.
- Harjuningsih, Y. A. (2018). *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang)*. Undergraduate Thesis
- Kusumaningrum, F.D. (2015, 22 Januari). *Bagaikan mimpi buruk, ini 8 efek perceraian bagi anak*.

- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Kencana.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112
- Nasiri, M. (2016). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki-laki. CNN Indonesia.
- Nawawi, H. (2003). Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press.
- Pratana, J. (2016). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga. Undergraduate Thesis.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 143– 146.
- Saikia, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *karim International Journal of Applied Research* 2017, 3(3), 445-448.
- Sofyan & Willis (2015). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjijati. (2012). Pola Komunikasi Antara Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga Broken Home di Surabaya. Diakses dari, <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/ilkom/article/view/351>
- Suprajitno. (2004). Asuhan keperawatan keluarga: aplikasi dalam praktik. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/>.
- Usman, H. (2009). Metodologi Penelitian Sosial. Bumi Aksara
- Wardhani, R. H., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2017). Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: Analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 47-58.